

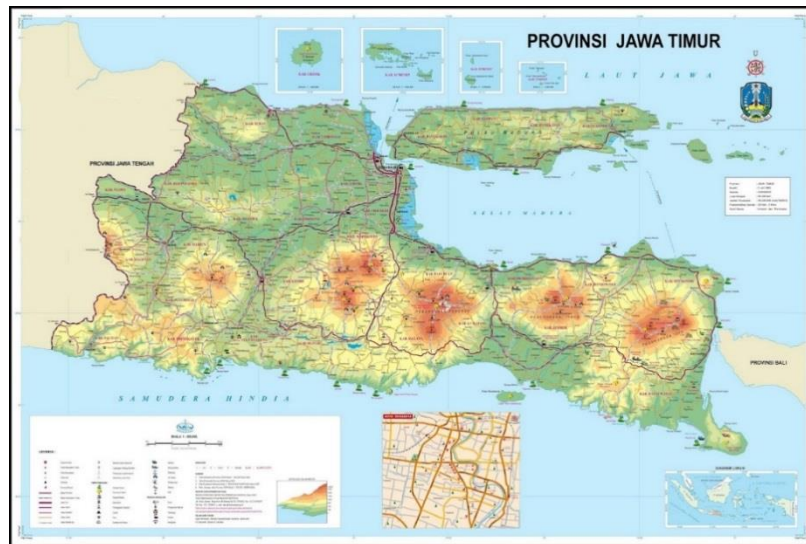
## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang terletak di Pulau Jawa selain Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta), Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Provinsi Jawa Timur terletak pada  $111.00^{\circ}$  hingga  $114.40^{\circ}$  Bujur Timur dan  $7,120^{\circ}$  hingga  $8,480^{\circ}$  Lintang Selatan.<sup>1</sup>

**Gambar 4.1**  
**Peta Provinsi Jawa Timur**



Luas wilayah Provinsi Jawa Timur adalah  $47.799,75 \text{ km}^2$  yang terbagi menjadi 38 Kabupaten/Kota. Provinsi Jawa Timur terdiri dari 29

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, “Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2021”, hal. 3.

Kabupaten antara lain : Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Bondowoso, Banyuwangi, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Dan terdiri dari 9 Kota yaitu : Kediri, Blitar, Malang, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Madiun, Surabaya dan Batu.

Secara umum, wilayah Provinsi Jawa Timur dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu Jawa Timur daratan dan Pulau Madura. Luas wilayah Jawa Timur daratan mencakup 90 persen dari seluruh luas wilayah Jawa Timur, sedangkan luas Pulau Madura hanya sekitar 10 persennya saja. Batas Provinsi Jawa timur, di sebelah utara berbatasan dengan Pulau Kalimantan atau tepatnya dengan Provinsi Kalimantan Selatan. Di sebelah timur berbatasan dengan Pulau Bali. Di sebelah selatan berbatasan dengan perairan terbuka yaitu Samudera Hindia. Sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari PDRB, IPM, dan Jumlah Penduduk sebagai variabel bebas sedangkan variabel terikatnya adalah Kemiskinan. Data-data mengenai variabel-variabel tersebut diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh BPS. Untuk lebih jelasnya data yang dimaksud dapat di lihat pada tabel berikut :

## 1. Deskripsi Kemiskinan

Kemiskinan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2016 sampai dengan 2019 dalam satuan persen. Definisi dari garis kemiskinan yang menjadi dasar dalam perhitungan jumlah penduduk miskin didasari oleh dua kriteria yaitu nilai kebutuhan minimum komoditi non-pangan dan juga pengeluaran untuk konsumsi perkapita per bulan yang setara 2100 kalori perkapita per hari.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah Kemiskinan yang merupakan perbandingan antara jumlah penduduk miskin dengan total penduduk Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2019 yang dinyatakan dalam satuan persen.

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif Tingkat Kemiskinan**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TINGKAT KEMISKINAN	16	10,37	12,27	11,4772	,63777
Valid N (listwise)	16				

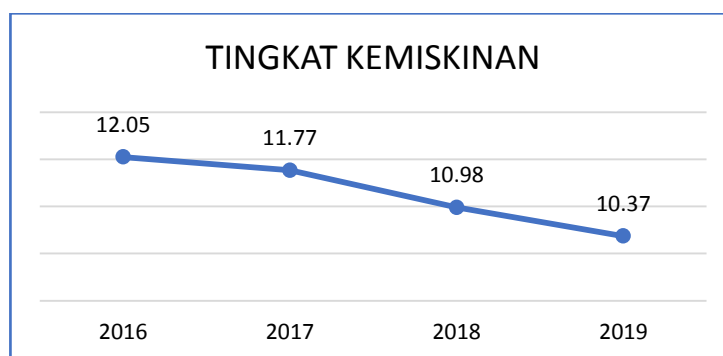
*Sumber : Output SPSS 25 data sekunder diolah*

Berdasarkan tabel 4.1 hasil uji statistik deskriptif variabel Tingkat Kemiskinan diketahui bahwa sampel (N) sebanyak 16, yang diperoleh dari data Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur tahun 2016

<sup>2</sup> Wishnu Adhi Saputra dan Y. Bagio Mudakir, Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah, (*Jurnal Tidak Diterbitkan: Jawa Tengah*, 2011), hal. 9.

sampai 2019. Dari 16 data tersebut, dapat dilihat Angka Tingkat Kemiskinan terendah adalah 10,37% yaitu terjadi pada tahun 2019, sedangkan Angka Tingkat Kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 12,27%. Rata-rata Angka Tingkat Kemiskinan sebesar 11,47%, dengan standar deviasi sebesar 0,63777 yang berarti kecenderungan data Angka Tingkat Kemiskinan setiap tahunnya mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 0,63777.

**Grafik 4.1**  
**Data Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2019**



Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa Angka Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, Angka Tingkat Kemiskinan mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 0,79% dan mengalami penurunan pada tahun 2019 hingga sampai 0,61% atau turun sebesar 0,18% dari tahun sebelumnya.

## 2. Deskripsi Produk Domestik Regional Bruto

PDRB didefinisikan dengan nilai bersih dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah pada periode tertentu. Nilai PDRB dapat memroyeksikan kemampuan

suatu daerah dalam mengelola berbagai sumber daya alam yang dimiliki. Hal inilah yang menyebabkan besaran PDRB tiap daerah beragam, bergantung pada bagaimana potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan 2010 yang dinyatakan dalam Milyar Rupiah.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Produk Domestik Regional Bruto**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDRB	16	338293,80	425043,04	381543,2221	25923,31386
Valid N (listwise)	16				

*Sumber : Output SPSS 25 data sekunder diolah*

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif variabel Tingkat Kemiskinan diketahui bahwa sampel (N) sebanyak 16, yang diperoleh dari data PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2016 sampai 2019. Dari 16 data tersebut, dapat dilihat Angka PDRB terendah adalah 338.293,80 milyar Rupiah yaitu terjadi pada tahun 2016, sedangkan Angka PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 425.043,04 milyar Rupiah. Rata-rata Angka PDRB sebesar 381543,2221 milyar Rupiah, dengan standar deviasi sebesar 25923,31386 yang berarti kecenderungan data Angka PDRB setiap tahunnya mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 25923,31386.

**Tabel 4.3**  
**Data PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2019**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB Atas Dasar Harga Konstan</b>
2016	1405563,50
2017	1482299,58
2018	1563441,82
2019	1649768,12

*Sumber : Badan Pusat Statistik*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2016, Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Timur sebesar 1.405.563,50 milyar rupiah. Pada tahun 2017 naik sebesar 1.482.299,58 milyar rupiah dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2019 yaitu sebesar 1.649.768,12 milyar rupiah.

### 3. Deskripsi Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia oleh BPS didefinisikan sebagai indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana tiga indeks yang memproyeksikan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan, yaitu: 1) indeks kesehatan; 2) indeks pendidikan; 3) indeks pengeluaran. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah IPM metode baru periode 2016 sampai 2019. Berikut di bawah ini adalah grafik IPM metode baru Provinsi Jawa Timur tahun 2016 sampai dengan 2019 dalam satuan persen.

**Tabel 4.4**  
**Statistik Deskriptif Indeks Pembangunan Manusia**

	<b>Descriptive Statistics</b>				
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
IPM	16	69,15	71,77	70,5809	,92934

Valid N (listwise)	16				
--------------------	----	--	--	--	--

*Sumber : Output SPSS 25 data sekunder diolah*

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji statistik deskriptif variabel Tingkat Kemiskinan diketahui bahwa sampel (N) sebanyak 16, yang diperoleh dari data IPM Provinsi Jawa Timur tahun 2016 sampai 2019. Dari 16 data tersebut, dapat dilihat Angka IPM terendah adalah 69,15% yaitu terjadi pada tahun 2016, sedangkan Angka IPM tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 71,77%. Rata-rata nilai IPM sebesar 70,58%, dengan standar deviasi sebesar 0,92934 yang berarti kecenderungan data Angka IPM setiap tahunnya mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 0,92934.

**Tabel 4.5**  
**Data IPM Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2019**

<b>Tahun</b>	<b>IPM</b>
2016	69,74
2017	70,27
2018	71,77
2019	71,50

*Sumber : Badan Pusat Statistik*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Timur mengalami kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2016, Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur sebesar 69,74% dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2018 yaitu sebesar 71,77%. Namun pada tahun 2019 turun menjadi 71,50% atau turun sebesar 0,27%.

#### 4. Deskripsi Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk oleh BPS didefinisikan sebagai semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Provinsi Jawa Timur selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah Data Jumlah Penduduk tahun 2016 sampai dengan 2019 dalam satuan jiwa.

**Tabel 4.6**  
**Statistik Deskriptif Jumlah Penduduk**

	Descriptive Statistics				Std. Deviation
	N	Minimum	Maximum	Mean	
JUMLAH PENDUDUK	16	38904,52	39698,90	39312,2156	251,98834
Valid N (listwise)	16				

*Sumber : Output SPSS 25 data sekunder diolah*

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji statistik deskriptif variabel Tingkat Kemiskinan diketahui bahwa sampel (N) sebanyak 16, yang diperoleh dari data Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur tahun 2016 sampai 2019. Dari 16 data tersebut, dapat dilihat Angka Jumlah Penduduk terendah adalah 38.904,52 jiwa yaitu terjadi pada tahun 2016, sedangkan Angka Jumlah Penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 39.698,90 jiwa. Rata-rata nilai Jumlah Penduduk sebesar 39.312,2156 jiwa, dengan standar deviasi sebesar 251,98834 yang berarti kecenderungan data Angka Jumlah Penduduk setiap tahunnya mempunyai tingkat penyimpangan sebesar 251,98834.



**Tabel 4.7**  
**Data Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2019**

Tahun	Jumlah Penduduk
2016	39075,30
2017	39293,00
2018	39500,90
2019	39698,90

*Sumber : Badan Pusat Statistik*

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2016, Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur sebesar 39.075,30 jiwa dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2019 yaitu sebesar 39.698,90 jiwa.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal. Dalam penelitian ini digunakan metode uji *Kolmogorov Smirnov*. Jika nilai probabilitas (*Asymp. Sig (2-tailed)*.) lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji *Kolmogorov Smirnov* :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Normalitas sebelum Transformasi Lag**

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual

---

N		16
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,20744008
Most Extreme Differences	Absolute	,157
	Positive	,116
	Negative	-,157
Test Statistic		,157
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

Sumber : *Output SPSS 25 data sekunder diolah*

Data pada tabel 4.8 tersebut, merupakan data awal hasil spss yang berjumlah 16 data. Namun dalam uji lanjutan yang telah dilakukan peneliti. Terdapat beberapa kendala diantaranya, data terkena autokorelasi dan multikolinieritas sehingga peneliti menggunakan metode transformasi Lag untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Sehingga, peneliti kembali melakukan uji normalitas menggunakan data baru hasil transformasi menghasilkan data sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Normalitas setelah Tranformasi Lag**

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	,0000000	,0000000
	,02392889	,02487222
Most Extreme Differences	,137	,093
	,137	,064
	-,084	-,093
Test Statistic		,137
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

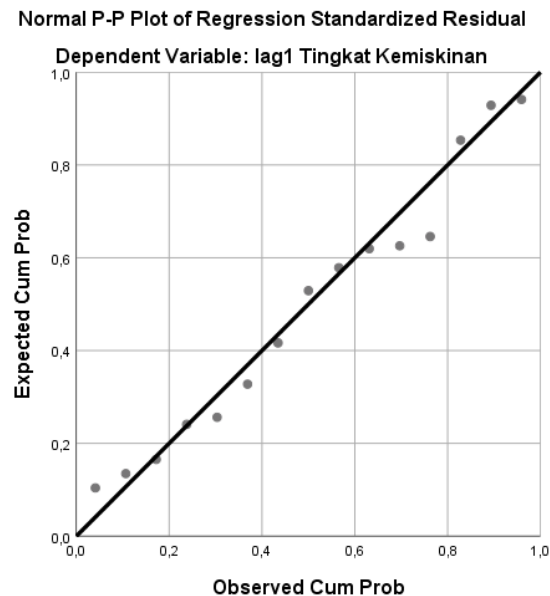
a. Test distribution is Normal.

*Sumber : Output SPSS 25 data sekunder diolah*

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas pada tabel 4.9 yang menggunakan metode *one simple kolmogorov smirnov* menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Asymp. sig) dari variabel dependen (pdrb, ipm, dan jumlah penduduk terhadap variabel independen (tingkat kemiskinan) pada sampel (N) sebesar 15 adalah sebesar 0,200. Dengan demikian, data dari penelitian dapat dikatakan normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Cara yang bisa ditempuh untuk menguji kenormalan data juga dapat menggunakan Grafik Normal P-P Plot atau dengan metode histogram dengan cara melihat penyebaran datanya maupun bentuk histogramnya. Jika pada grafik tersebut penyebaran datanya mengikuti pola garis lurus, maka datanya normal. Adapun Uji Normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

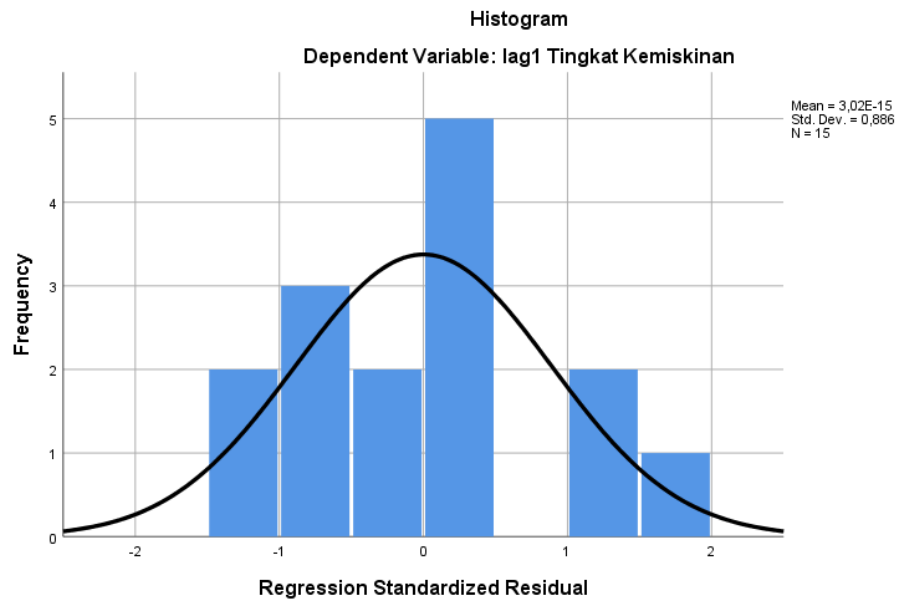
**Gambar 4.2**  
**Hasil Uji Normalitas P-P Plot**



*Sumber : Output SPSS 25 data sekunder diolah*

Pada normalitas data dengan Normal P-P Plot (Gambar 4.2), data pada variabel Angka pdrb, ipm, jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan yang digunakan dinyatakan normal atau mendekati normal. Suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal. Sehingga, berdasarkan gambar Normal P-P Plot diatas data yang digunakan dinyatakan berdistribusi normal.

**Gambar 4.3**  
**Hasil Uji Normalitas Histogram**



*Sumber : Output SPSS 25 data sekunder diolah*

Berdasarkan Gambar 4.3 histogram uji normalitas diatas, terlihat bahwasannya bentuknya seperti lonceng. Sehingga, berdasarkan gambar histogram diatas data yang digunakan dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi adalah jika nilai durbin-watson di antara -2 dan +2 maka tidak ada autokorelasi. Berikut adalah tabel hasil uji autokorelasi:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,954 <sup>a</sup>	,910	,885	,02700	1,118

a. Predictors: (Constant), lag1 Jumlah Penduduk, lag1 PDRB, lag1 IPM

b. Dependent Variable: lag1 Tingkat Kemiskinan

Sumber : Output SPSS 25 data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.10, diketahui nilai durbin-watson sebesar 1,118, nilai tersebut berada di antara -2 dan +2, sehingga terbebas dari autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas timbul akibat adanya hubungan antara dua variabel bebas (independen) atau lebih atau adanya kenyataan antara dua variabel penjelas atau lebih bersama-sama dipengaruhi variabel ketiga yang berada di luar model. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas suatu model regresi adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF lebih kecil dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>	
	Tolerance	VIF
1 lag1 PDRB	,988	1,012
lag1 IPM	,792	1,262
lag1 Jumlah Penduduk	,784	1,275

a. Dependent Variable: lag1 Tingkat Kemiskinan

*Sumber : Output SPSS 25 data sekunder diolah*

Gejala multikolinieritas tidak terjadi apabila nilai VIF  $< 10$  serta nilai tolerance  $> 0,10$ , dan begitu juga sebaliknya. Dari hasil uji multikolinieritas di atas, dapat disimpulkan bahwa :

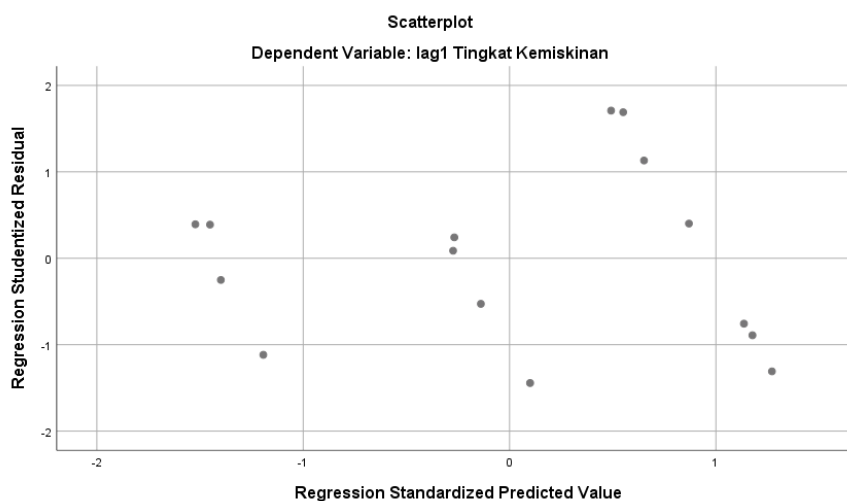
- 1) Variabel Angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB): diperoleh nilai VIF sebesar  $1,012 < 10$  dan nilai *tolerance* sebesar  $0,988 > 0,10$ , maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 2) Variabel Angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM): diperoleh nilai VIF sebesar  $1,262 < 10$  dan nilai *tolerance* sebesar  $0,988 > 0,10$ , maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- 3) Variabel Angka Jumlah Penduduk: diperoleh nilai VIF sebesar  $1,275 < 10$  dan nilai *tolerance* sebesar  $0,784 > 0,10$ , maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam sebuah data dengan melihat grafik scatterplot pada Output SPSS. Pada prinsipnya uji heteroskedastisitas dengan metode ini adalah melihat grafik scatterplot antar nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan

residualnya (ZRESID). Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas dengan metode ini adalah: a. Jika terdapat pola tertentu pada grafik scatterplot, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (bergelombang dan menyebar kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala heteroskedastisitas. b. Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar, maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

**Gambar 4.4**  
**Gambar Hasil Uji Heteroskedastisitas**



*Sumber : Output SPSS 25 data sekunder diolah*

Berdasarkan Output scatterplot di atas (Gambar 4.4), menunjukkan bahwa titik-titik di atas menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Titik-titik tersebut menyebar disekitar angka nol (0) di atas dan di bawah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam data penelitian.

## 2. Analisis Regresi Linier Berganda



Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, apakah masing-masing variabel berhubungan positif atau negatif. Rumus regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Lag1}_Y = a + b_1 \text{lag}_X_1 + b_2 \text{lag}_X_2 + b_3 \text{lag}_X_3 + e$$

Hasil uji regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Regresi Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-,764	,061		-12,611	,000
lag1 PDRB	-,016	,020	-,074	-,806	,437
lag1 IPM	-,336	,043	-,794	-7,799	,000
lag1 Jumlah Penduduk	2,947	,300	1,007	9,835	,000

a. Dependent Variable: lag1 Tingkat Kemiskinan

Sumber : Output SPSS 25 data sekunder diolah

Berdasarkan hasil tabel *coefficienct* di atas, maka dapat dikembangkan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,764 + (-0,16)X_1 + (-0,336)X_2 + 2,947X_3 + e$$

Keterangan :

- a. Konstanta sebesar  $-0,764$  menyatakan jika pdrb, ipm dan jumlah penduduk dalam keadaan konstan, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar  $0,764$ .
- b. Koefisien regresi  $X_1$  (PDRB) sebesar  $0,16$  menyatakan bahwa setiap kenaikan 1satuan pdrb, maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar  $0,16$ . Dan sebaliknya, setiap penurunan 1satuan pdrb, maka akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar  $0,16$ .
- c. Koefisien regresi  $X_2$  (IPM) sebesar  $0,336$  menyatakan bahwa setiap kenaikan sebesar 1satuan IPM, maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar  $0,336$ . Dan sebaliknya, setiap penurunan 1satuan akan menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar  $0,336$ .
- d. Koefisien regresi  $X_3$  (Jumlah Penduduk) sebesar  $2,947$  menyatakan bahwa setiap kenaikan sebesar 1satuan jumlah penduduk, maka akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar  $2,947$ . Dan sebaliknya, setiap penurunan 1satuan jumlah penduduk akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar  $2,947$ .
- e. Tanda negatif (-) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik. Sedangkan tanda positif (+) menunjukkan adanya hubungan yang searah antar variabel independen dan variabel dependen.

### 3. Uji Hipotesis

- a. Uji Signifikansi Partial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk pengujian dengan uji-t ini dapat dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, hal ini berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen;
- 2) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini berarti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

atau

- 1) Jika  $Sig. > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, hal ini berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen;
- 2) Jika  $Sig. < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini berarti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Model	Coefficients <sup>a</sup>	
		T

		Sig.
1 (Constant)	-12,611	,000
lag1 PDRB	-,806	,437
lag1 IPM	-7,799	,000
lag1 Jumlah Penduduk	9,835	,000

a. Dependent Variable: lag1 Tingkat Kemiskinan

*Sumber : Output SPSS 25 data sekunder diolah*

Dari hasil parsial yang terdapat dalam tabel Tabel 4.13 di atas, pengaruh dari masing-masing variabel bebas yaitu pdrb, ipm, jumlah dan penduduk terhadap variabel terikat Kemiskinan adalah sebagai berikut :

1) Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji t diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  variabel produk regional domestik bruto sebesar 0,806 dengan taraf signifikansi 0,437. Sementara nilai  $t_{tabel}$  adalah 2,200 ( $df = n-k-1 = 15 - 3 - 1 = 11$ ) dengan taraf signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil pengujian diperoleh nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,806 < 2,200$  dan signifikansi  $0,437 > 0,05$ . Maka disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dan tidak signifikan antara produk domestik regional bruto terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

2) Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji t diatas, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  variabel indeks pembangunan manusia sebesar 7,799

dengan taraf signifikansi 0,000. Sementara nilai  $t_{\text{-tabel}}$  adalah 2,200 ( $df = n-k-1 = 15 - 3 - 1 = 11$ ) dengan taraf signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil pengujian diperoleh nilai  $t_{\text{-hitung}} > t_{\text{-tabel}}$  yaitu  $7,799 > 2,200$  dan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

### 3) Variabel Jumlah Penduduk

Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji t diatas, diperoleh nilai  $t_{\text{-hitung}}$  variabel jumlah penduduk sebesar 9,835 dengan taraf signifikansi 0,000. Sementara nilai  $t_{\text{-tabel}}$  adalah 2,200 ( $df = n-k-1 = 15 - 3 - 1 = 11$ ) dengan taraf signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil pengujian diperoleh nilai  $t_{\text{-hitung}} > t_{\text{-tabel}}$  yaitu  $9,835 > 2,200$  dan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

### b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari dua variabel independen (X) atau lebih secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (Y). Untuk pengujian uji F ini dapat dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen;
- 2) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

atau

- 1) Jika  $Sig. > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen;
- 2) Jika  $Sig. < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji F maka didapatkan Output SPSS sebagai berikut :

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,081	3	,027	36,884	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,008	11	,001		
	Total	,089	14			

*Sumber : Output SPSS 25 data sekunder diolah*

Berdasarkan tabel 4.14 di atas hasil uji F ditunjukkan oleh nilai F sebesar 36,884 dan taraf signifikansi 0,000. Nilai signifikansi sig.

$0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa pdrb, ipm dan jumlah penduduk secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Berdasarkan hasil uji diatas, diperoleh nilai  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 36,884 dengan taraf signifikansi  $F$  sebesar 0,000. Sementara nilai  $F_{\text{tabel}}$  adalah 3,091 ( $df_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$  dan  $df_2 = n - k - 1 = 15 - 3 - 1 = 11$ ) dengan taraf signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Hasil pengujian diperoleh nilai  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  yaitu  $36,884 > 3,98$  dan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan antara produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia, dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

c. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis koefisien determinasi atau *R Square* ( $R^2$ ) adalah uji yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  terletak diantara 0 sampai 1, dan kecocokan model dikatakan lebih baik apabila nilai  $R^2$  mendekati 1. Berikut adalah hasil uji  $R^2$  dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,954 <sup>a</sup>	,910	,885	,02700

a. Predictors: (Constant), lag1 Jumlah Penduduk, lag1 PDRB, lag1 IPM

b. Dependent Variable: lag1 Tingkat Kemiskinan

Sumber : *Output SPSS 25 data sekunder diolah*

Dari tabel 4.15 uji koefisiensi korelasi di atas dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi (R) adalah 0,954. Dalam hal ini hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah sebesar 95,4%. Dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel independen dan variabel dependen kuat, karena mendekati angka 1. Sedangkan nilai koefisien determinasi yang tertera dalam *Adjust R Square* ( $R^2$ ) adalah 0,885. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasinya perubahan variabel dependen sebesar 88,5%. Sedangkan sisanya 11,5% ( $100\% - 88,5\% = 11,5\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi yang dianalisis.



